

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan tidak akan ada habisnya dibahas dan dipelajari. Hal ini karena pendidikan terus berlangsung sejak manusia dilahirkan ke dunia sampai akhir hidupnya, dan selama itu pula manusia akan melewati proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal, ataupun non formal.

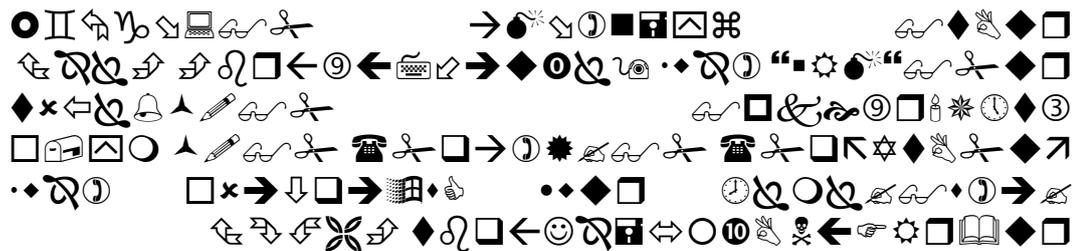
Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses bimbingan dan membina peserta didik secara maksimal dan akhirnya bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*).² Menurut Iman Ghazali, tujuan pendidikan adalah pembentukan “insan paripurna” baik di dunia dan akhirat. Kesempurnaan yang dimaksud adalah ketika manusia mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut, sehingga dengan melakukan kedua hal tersebut mampu membuat manusia ber-*taqarrub* kepada Allah.³

¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

² Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 38.

³ Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 72.

Tujuan pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan hidup manusia, di mana dalam Islam tujuan hidup manusia adalah melakukan ketaatan kepada Allah, menciptakan manusia yang taqwa.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Dzariat/51:56 dan Q.S. Al-Imran/2: 102 sebagai berikut:



Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya keberhasilan dari segi kognitif saja, melainkan dengan pendidikan mampu mencetak manusia yang taat kepada Allah dan sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut Allah, yakni manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang taat dan bertaqwa.

Berdasarkan Undang-Undang RI Indonesia tentang pendidikan, nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Tujuan pendidikan yang telah diutarakan diatas tidak akan dapat tercapai tanpa adanya sistem dan proses yang baik. Sedangkan institusi pendidikan

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

⁵ Republik Indonesia, “*Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1*”, (Dirktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

merupakan lembaga yang bertugas untuk menghantarkan siswa menjadi manusia yang paripurna sesuai tujuan pendidikan.

Pembicaraan mengenai pendidikan di Indonesia tentu tidak luput dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu lembaga yang sudah ada sejak dahulu, bahkan sebelum kemerdekaan adalah pondok pesantren. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada pertama kali di Indonesia sebelum datang penjajahan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua jika kita bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Pondok pesantren sudah sejak lama dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang berkarakter khas Islam. Lembaga ini mulai berkembang dan dikenal sekitar abad XVI. Sejak saat itulah mulai dikenal dan banyak dijumpai lembaga yang bernama Pondok pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik.⁶ Sumber lain menyebutkan bahwa pondok pesantren mulai dikenal pada zaman Wali Songo.⁷

Pondok Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam.⁸ Pesantren itu sendiri berasal dari kata santri, dengan awal *pe-* di depan kata santri dan akhiran *-an* yang

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h.34.

⁷Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman 5, no. 1 (2012), h. 35.

⁸W.J.S Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 906.

memiliki arti sebagai tempat tinggal para santri.⁹ Definisi lain menyebutkan bahwa Pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri, biasanya pesantren bisa disebut dengan “pondok pesantren”.¹⁰ Nama untuk lembaga pendidikan Islam di berbagai negara di Asia seperti Thailand dan Malaysia menggunakan istilah pondok. Di Indonesia sendiri, penyebutan pondok pesantren tiap daerah berbeda-beda, misalnya daerah Jawa disebut dengan “pesantren”, di Aceh dikenal dengan “*Rangkang dan Dayah*”, di Sumatera Barat disebut “surau”. Jika melihat kembali sejarah, sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok itu sendiri berasal dari pengertian asrama-asrama santri.¹¹ Di Kalimantan Selatan khususnya di Banjarmasin disebut dengan “pondok pesantren atau pondok atau pesantren”. Menurut Mujamil antara kedua kata pondok dan pesantren tidak ada perbedaan yang spesifik, hal ini karena kedua kata tersebut merujuk pada suatu pengertian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna. Penggunaan kedua istilah secara integral lebih mengakomodasikan karakter keduanya.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat belajar agama Islam dan para muridnya disebut santri yang biasanya para santri tinggal dan belajar di pesantren tersebut, maka kata pesantren atau pondok

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 18.

¹⁰ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75-76.

¹¹ *Ibid.*, h. 75-76.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 2.

pesantren merupakan dua hal yang sama, hanya saja biasanya ada orang menyebutnya pesantren saja atau pondok pesantren. Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, pondok pesantren diharapkan melahirkan alumni yang kelak mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan peran profetiknya sebagai pelopor perubahan dan membimbing pada kebaikan pada masyarakat secara umum.¹³ Di mana dengan kemampuan memainkan peran profetiknya dalam kehidupan sehari-hari, alumni pondok pesantren dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam melakukan tindakan sesuai dengan sifat kenabian yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, seperti berperilaku jujur dalam setiap tindakan, mampu mengemban amanah dengan baik, dapat berbagi hal yang bermanfaat dengan orang lain dan berpikir serta berperilaku cerdas dalam bertindak, yang mana dengan memainkan peran tersebut akan tercipta para figur agamawan yang tangguh. Tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁴

Secara normatif, pondok pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan kegamaan yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik yang ahli dalam ilmu agama Islam dan dapat mengamalkannya di masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar No.20 tahun 2003 Pasal 30 Ayat 2 dan 4 menjelaskan bahwa:

¹³ Amin Haedar, et. al., eds., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderanitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 127.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, h. 7.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹⁵

Kehadiran pondok pesantren dalam dunia pendidikan di tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam saja, melainkan sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Selain itu, pondok pesantren tentunya memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, misalnya pendidikan di pondok pesantren dilakukan sepanjang hari pada seluruh aspek kehidupan para santrinya. Sehingga mewajibkan para santrinya untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Hal ini tentu berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang hanya memerlukan waktu sekitar 8 jam per hari.

Sepanjang hari seluruh kegiatan di pondok pesantren dikelola dan direncanakan dengan berbagai jadwal kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia pesantren. Kegiatan di pondok pesantren itu sendiri, ada organisasi khusus yang harus mengatur dan mengawasi pelaksanaan kegiatan sepanjang hari tersebut.

Pada umumnya, di sekolah-sekolah umum dibentuk suatu organisasi untuk mengatur berbagai kegiatan di sekolah ataupun kegiatan ekstrakurikuler, yang sering kita sebut sebagai OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), di mana organisasi ini dikelola oleh para siswa sekolah itu sendiri dengan pembagian tugas yang terperinci, sebagai bentuk pembinaan siswa. Sehingga pada setiap lembaga

¹⁵Republik Indonesia “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2 dan 4”, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 15.

pendidikan dibentuk suatu organisasi siswa. Begitu juga di pondok pesantren, organisasi yang bertugas mengelola kegiatan di pondok pesantren adalah Organisasi Santri.

Organisasi santri sangat berperan penting di pondok pesantren dalam mengelola berbagai kegiatan santri. Di pondok pesantren, di mana kegiatan dilaksanakan sepanjang hari tentu juga memiliki para petugas untuk mengelola atau mengatur setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan. Tentunya dengan nama organisasi yang berbeda-beda pada setiap pondok pesantren, namun pada dasarnya Organisasi Santri juga yang mengurus dan mengelola kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh OSIS di sekolah umum, bahkan Organisasi Santri ini mengurus hampir semua kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota Organisasi santri tersebut merupakan salah satu bentuk manajemen santri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aburrahman Wahid, pondok pesantren memiliki kelebihan, di mana pondok pesantren mampu menciptakan sebuah sikap hidup yang universal yang merata dan diikuti oleh semua santri.¹⁶ Semua peraturan dan berbagai kegiatan diberlakukan untuk semua santri tanpa terkecuali, sehingga mampu membimbing santri menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memungkinkan bagi santri dalam melakukan kegiatannya untuk tidak bergantung pada siapa atau lembaga masyarakat apapun.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), h. 74.

Mengingat pendidikan di pondok pesantren berlangsung sepanjang hari, yang membedakan dari lembaga pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, maka berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren harus dimanajemen oleh Organisasi Santri.

Manajemen dalam melaksanakan berbagai kegiatan di pondok pesantren tentu juga sangat penting, hal ini karena banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan dan kegiatan tersebut harus dikelola dengan baik agar sesuai dengan tujuan. Maka perlu adanya tindakan yang terencana, teratur rapi dan tertib.

Menurut pandangan ajaran Islam sendiri menghendaki segala sesuatu harus dilakukan dengan rapi, benar, tertib, dan teratur, bukan dilakukan dengan sembarangan atau asal jadi. Segala proses atau prosedur harus diikuti dengan baik.¹⁷ Rasulullah Saw. Bersabda pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيْيَةَ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي فِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَبِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَالْيُحَدِّدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ.¹⁸ (رواه مسلم)

Kata “ihsan” dalam hadits tersebut sudah cukup menggambarkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan harus baik, teratur, rapi dan tertib. Tidak melakukan perbuatan dengan sembarangan. Segala sesuatu ada aturannya agar mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

¹⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 1.

¹⁸ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 286.

Begitu pula dalam sebuah Organisasi Santri, dalam melakukan berbagai kegiatan hendaknya dikelola dengan baik, agar semua kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan harapan dan tujuan. Arah pekerjaan harus jelas dan dengan landasan yang mantap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki ciri khas berupa pendidikan dilakukan sepanjang hari dalam seluruh aspek kehidupan santri, sehingga para santri tinggal di asrama untuk menjalankan program pendidikan pondok pesantren tersebut dengan berbagai macam kegiatan. Berbagai macam kegiatan santri selama berada dipondok pesantren dikelola oleh Organisasi Santri.

Berbeda halnya dengan pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin, pondok pesantren di daerah ini, tidak mewajibkan para santri untuk tinggal di asrama. Para santri pulang dan pergi dari rumah ke pondok pesantren, baik itu pondok pesantren *Salafiyah*, Kombinasi, ataupun *Khalafiyah* (Modern). Santri yang tinggal di asrama hanya santri yang berasal dari daerah jauh saja atau santri yang di karantina karena akan lulus, sedangkan santri yang tinggal di sekitar pondok pesantren mereka datang pada saat ada pembelajaran atau kegiatan, setelahnya akan kembali pulang ke rumah masing-masing. Hal ini tentu berbeda dengan pondok pesantren yang biasanya mewajibkan santrinya harus tinggal di asrama dan semua kegiatan diatur oleh para pengurus Organisasi Santri. Hal tersebut tentu menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan. Mengapa pondok pesantren tidak mewajibkan santrinya tinggal di asrama? Bagaimana pengelolaan kegiatan santri jika tidak tinggal di asrama? Bagaimana manajemen Organisasi

Santri?. Pada dasarnya para santri tidak diwajibkan tinggal di asrama karena memang rumah mereka relatif dekat dengan pondok pesantren, belum tersedianya asrama bagi santri di lingkungan pondok pesantren, dan sebagai sebuah strategi untuk menarik minat masyarakat sekitar untuk mau menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Adapun jumlah pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin berjumlah 11 (sebelas) pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Al-Istiqamah yang berada di daerah Pekapuran Raya, pondok pesantren Nurul Jannah di daerah kelayan B, pondok pesantren Abnaul Amin di daerah Mantuil, pondok pesantren Al-Hikmah di daerah Kelayan A, pondok pesantren Al-Aminiyah di daerah Basirih, pondok pesantren Siratut Thalibin di daerah Alalak Utara, pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah di daerah Alalak Tengah, pondok pesantren Al-Furqon di daerah Banjarmasin Utara Cemara Raya ujung, pondok pesantren Umar Bin Khatab di daerah Gatot Subroto, pondok pesantren Al-Ihsan di daerah Kampung Melayu, dan pondok pesantren Yanabi di daerah Basirih.¹⁹

Dari kesebalas pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin, ada tiga pondok pesantren yang sudah membentuk Organisasi Santri, yakni pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, pondok pesantren Al-Istiqamah, dan pondok pesantren Al-Furqon.²⁰ Maka, penelitian ini akan mengambil contoh kasus manajemen Organisasi Santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah, pondok pesantren Al-Istiqamah, dan pondok pesantren Al-Furqon yang ada di kota

¹⁹ Data dari Kemenag tentang pondok pesantren di Kota Banjarmasin Desember 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan Staf Pendidikan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kota Banjarmasin, 16 Maret 2017.

Banjarmasin yang dikategorikan menjadi tiga tipe pesantren, yaitu Pondok Pesantren *Salafiyah*, Pondok Pesantren Kombinasi, dan Pondok Pesantren *Khalafiyah* (Modern).

Pondok pesantren yang pertama adalah pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah yang terletak di Jalan Alalak Tengah Banjarmasin Tengah merupakan pondok pesantren *Salafiyah* yang masih mempertahankan ke-*Salafiyah*-annya dengan tetap mengutamakan pembelajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai kurikulum utama pondok pesantrennya. Pondok pesantren ini mengikuti program WAJAR DIKDAS dari pemerintah sebagai penyetaraan pendidikan, yang dimaksudkan agar para santrinya nanti mudah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Namun di pondok pesantren ini tetap mengutamakan pembelajaran Agama Islam, sebagaimana pondok pesantren *salafiyah* pada umumnya. Di pondok ini juga dilaksanakan pendidikan madrasah diniyah di sore harinya.

Pondok pesantren ini tidak menerapkan sistem asrama bagi semua santrinya. Para santri pondok pesantren ini semuanya merupakan santri kalong, tidak ada yang tinggal di pondok pesantren karena memang tidak ada asrama yang disediakan untuk tempat tinggal santri. Ada berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren cukup menarik, di mana para santri tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga diberikan fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakatnya, seperti adanya kegiatan yang cukup berbeda dari pondok *Salafiyah* lainnya, seperti PMR, belajar pidato, bela diri dan berbagai kegiatan lainnya yang dikelola oleh Organisasi Santri, dan jam belajar di pondok pesantren ini sama dengan jam

belajar di sekolah umum, yakni hanya sampai siang hari. Yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan disiplin bagi para santri, mulai dari disiplin dalam belajar sampai pada disiplin dalam bertindak (akhlak) walaupun santri sudah kembali ke rumah-masing-masing. Di pondok pesantren Organisasi Santrilah yang bertugas mengelola berbagai kegiatan tersebut.

Pondok pesantren yang kedua ialah pondok pesantren Al- Istiqamah yang berada di Jalan Pekapuran Raya Banjarmasin Selatan. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama yang ada di kota Banjarmasin. Di pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan dari jenjang Taman kanak-kanak sampai Madrasah Aliyah, dan tidak mewajibkan para santrinya untuk tinggal di asrama. Selama ini yang diwajibkan tinggal di asrama hanya santri laki-laki kelas akhir sebagai persiapan untuk menghadapi ujian dan pembekalan berbagai keterampilan keagamaan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda dari pondok lainnya yang ada di Kota Banjarmasin. Pondok pesantren ini memiliki dua jadwal pembelajaran berbeda, pembelajaran untuk jenjang pendidikan umum dilaksanakan pada pagi hari, dan pada siang harinya dilaksanakan pembelajaran dengan kurikulum pondok berupa pendalaman ilmu agama Islam seperti pembelajaran kita-kitab Islam klasik dan berbagai disiplin ilmu agama Islam lainnya, serta juga dilaksanakan jenjang pendidikan madrasah Diniyah. Dengan kurikulum yang terpisah antara kurikulum pondok dan kurikulum umum (kurikulum madrasah dari Kemenag), maka tingkat kelas pada madrasah tidak menentukan tingkat kelas pada kurikulum pondok.

Selain dituntut untuk belajar ilmu agama melalui pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, santri juga dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu umum serta kegiatan para santri di luar jam belajar adalah berupa ekstrakurikuler juga cukup beragam, seperti pramuka, beladiri, dan keterampilan keagamaan (yasinan dan tahlilan) yang sangat menonjol untuk mengembangkan minat dan bakat para santri yang juga dikelola oleh Organisasi Santri. Hal ini sejalan dengan ciri khas dari pondok pesantren ini adalah para santri dituntut untuk ahli dan terampil dalam upacara keagamaan. Sehingga pesantren ini merupakan pesantren dengan tipe tradisional-modern.²¹ Dengan demikian pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren dengan tipe Kombinasi.

Pondok pesantren yang ketiga adalah pondok pesantren modern (*Khalafiyah*) Al-Furqon Banjarmasin yang berada di jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai 2 Cemara Ujung. Para santri tidak diwajibkan untuk tinggal di asrama, hanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren saja yang lebih diutamakan untuk tinggal di asrama, karena belum memiliki asrama yang cukup untuk menampung semua santri. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang tergolong masih baru, didirikan pada tahun 2004 namun sudah mampu berkembang dengan pesat. Saat ini pondok pesantren ini sudah mengembangkan lembaga pendidikannya mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah bahkan sampai pada jenjang pendidikan SMK Farmasi.

²¹ Sambutan Prof. Dr. Abdul Hafidz Anshary dalam pelantikan kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Al-Istiqamah pada tanggal 01 Desember 2016.

Kurikulum untuk jenjang madrasah di pondok pesantren ini tetap berpatokan pada kurikulum dari pemerintah, sedangkan untuk Kurikulum pondok dirancang sendiri pihak yang pondok pesantren yang berkompetensi di bidangnya. Pembelajaran di pondok pesantren menjadi satu-kesatuan, tidak dibeda-bedakan antara kurikulum umum dan kurikulum pondok, sehingga santri tidak bisa memilih Kurikulum mana yang akan dipilih. Semuanya mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren.

Sebagai pondok pesantren modern (*Khalafiyah*) pertama di Kota Banjarmasin, pondok pesantren Al-Furqon ini tentu memiliki berbagai kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, misalnya *marching band*, latihan pidato tiga bahasa, bela diri, peringatan hari-hari besar Islam dan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya pembinaan santri, dan dilaksanakan oleh Organisasi Santri. Dengan berbagai kegiatan dan berbagai jenjang pendidikan yang ada, tentu menjadi pertanyaan besar terkait manajemen organisasi santri dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang organisasi santri dengan judul **“Manajemen Organisasi Santri pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan)”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen organisasi santri pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin (pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Al-Istiqamah, dan Al-Furqan) yang meliputi: perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan, pengoordinasian terhadap kegiatan, dan pengawasan terhadap kegiatan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen Organisasi Santri pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin (pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Al-Istiqamah, dan Al-Furqan) yang meliputi: perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan, pengoordinasian terhadap kegiatan, dan pengawasan terhadap kegiatan santri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis;
 - a. Penelitian ini dapat menambah atau memperkaya ilmu manajemen dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada bidang ilmu manajemen pada khususnya.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan (literatur) bagi masyarakat dan bagi mahasiswa pada khususnya yang berkaitan dengan manajemen pesantren.
 - c. Penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan bagi pondok pesantren dalam mengelola Organisasi santri.
2. Dari segi praktis, penelitian ini berguna bagi:
- a. Pengelola pendidikan pondok pesantren
Bagi pengelola pondok pesantren di kota Banjarmasin pada khususnya, dan bagi Pengelola Pesantren pada umumnya dalam mengembangkan manajemen pondok pesantren, khususnya yang terkait dengan manajemen Organisasi Santri
 - b. Pengelola Organisasi Santri
Bagi pengelola Organisasi Santri di pondok pesantren di kota Banjarmasin pada khususnya, dan bagi Pengelola Organisasi Santri Pesantren pada umumnya sebagai gagasan baru dalam mengembangkan Organisasi Santri.
 - c. Secara Institusional
Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut dalam mengembangkan manajemen Organisasi Santri di pondok pesantren yang telah ada oleh pengambil kebijakan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai rujukan bagi masyarakat atau orang tua ketika akan memilih pondok pesantren bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan.

e. Bagi Santri

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dalam melaksanakan kegiatan manajemen Organisasi Santri di pondok pesantren.

f. Bagi Calon Santri

Sebagai rujukan bagi para calon santri untuk memilih pondok pesantren yang akan menjadi tempat untuk menempuh pendidikan selanjutnya dengan berbagai kegiatan yang dikelola oleh Organisasi Santri.

E. Definisi Operasional

Agar mempermudah pemahaman dan tidak terjadi kerancuan pengertian terhadap judul tesis ini, maka perlu adanya penegasan judul dalam penulisan tesis ini yang sesuai dengan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen

Istilah manajemen menurut kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²² Dapat juga diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam mengatur suatu organisasi, lembaga, ataupun sekolah, baik manusia maupun non manusia, sehingga tujuan

²² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3, h. 708.

dapat tercapai.²³ Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut beberapa ahli di antaranya menurut Terry dalam Smith, menyebutkan fungsi-fungsi manajemen ada lima, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberikan dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁴ Menurut Griffin dalam Wisnu, menyebutkan fungsi-fungsi manajemen ada 4, yakni perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).²⁵ Sedangkan menurut Henry Fayol dalam Constance Storrs, fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*Commanding*), pengoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen dalam melaksanakan kegiatan yang dikelola oleh organisasi santri di pondok pesantren yang meliputi: perencanaan kegiatan organisasi santri, pengorganisasian kegiatan, pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan, pengoordinasian terhadap kegiatan, dan pengawasan terhadap kegiatan santri.

²³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 11.

²⁴Goerge R.Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 15.

²⁵Ricky W .Griffin, *Manajemen*, diterjemahkan oleh Wisnu Chandra Krisiaji, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 9.

2. Organisasi Santri

Lembaga yang mengurus kegiatan para santri di pondok pesantren yang disebut organisasi santri dimana tugasnya adalah mengelola seluruh kegiatan santri. Organisasi santri ini berasal dari para santri yang ditunjuk untuk mengelola kegiatan di pondok pesantren. Untuk penamaan Organisasi Santri ini setiap pondok pesantren memiliki nama organisasi yang berbeda, baik itu organisasi di pondok *Salafiyah*, Kombinasi, atau *Khalafiyah* (Modern), Misalnya kalau di pondok pesantren Tabiyatul Islamiyah disebut dengan Organisasi Santri Tarbiyatul Islamiyah (OSTARI), sedangkan di pondok pesantren Al-Istiqamah dinamakan dengan Organisasi Santri Al-Istiqamah (OSIS), serta di pondok pesantren Al-Furqon dinamakan dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM pada pondok pesantren Al-Furqan merupakan berbeda dari organisasi santri pada umumnya. IPM merupakan organisasi bagi para pelajar Muhammadiyah baik di pondok pesantren maupun di sekolah umum, dan merupakan organisasi yang berafiliasi dengan IPM lainnya di luar sekolah ataupun di luar pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren

Pondok dalam bahasa Arab berarti *funduq* yang artinya hotel atau penginapan.²⁶ Menurut kamus besa Bahasa Indonesia, pondok berarti rumah untuk sementara waktu, atau dalam istilah bahasa Jawa adalah madrasah dan

²⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1073.

asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya).²⁷ Sedangkan pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, dan menuntut ilmu terutama yang berkaitan dengan agama Islam.²⁸ Dalam penelitian ini, kedua istilah tersebut merupakan satu kesatuan, sehingga istilah yang digunakan adalah pondok pesantren. Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam yang sekarang berubah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengkatagorikan pondok pesantren menjadi tiga tipe, yakni *salafiyah*, Kombinasi, dan *Khalafiyah* (Modern).²⁹

Pondok pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, dan pembelajaran ilmu agama Islam dilakukan secara individual dan kelompok yang berkonsentrasi pada kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, tidak menggunakan kurikulum formal, dalam penelitian ini pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah dikategorikan sebagai pondok pesantren *Salafiyah*.

Pondok pesantren Kombinasi adalah pondok pesantren yang mengadopsi kurikulum dari Kementerian Agama dan/Dinas Pendidikan, dengan tetap menggunakan Kitab Kuning dalam pembelajaran di pondok pesantren, dan pada

²⁷W.J.S Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Jakarta: Balai Pustaka, ...), h. 906.

²⁸*Ibid.*, h. 884.

²⁹ Departemen Agama RI-, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 29.

kurikulum formal dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan. pondok pesantren al-Istiqamah dikategorikan sebagai pondok pesantren Kombinasi.

Adapun pondok pesantren *Khalafiyah* (Modern) merupakan pesantren yang mengembangkan pembelajaran secara kasikal dan meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Dengan memakai sistem kelas dan melalui satuan pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional³⁰

Pada pondok pesantren ini program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pondok pesantren ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab Islam klasik.³¹ Pada penelitian ini, pondok pesantren al-Furqon dikategorikan sebagai pondok pesantren *Khalafiyah* (Modern).

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam sebagai tempat para santri untuk belajar, terlepas dari santri itu tinggal di asrama atau tidak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah manajemen Organisasi Santri yang ada di pesantren meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan yang ada pada Organisasi Santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islamiyah (*Salafiyah*), pondok pesantren Al-Istiqamah (Kombinasi), dan pondok pesantren Al-Furqon (Modern/*Khalafiyah*)

³⁰M. Rouf, *Memahami Tipologi Pesantren ...*, h.30. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/245/256> (31 Mei 2017)

³¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 29-30.

Kota Banjarmasin. Pada akhirnya akan tergambar manajemen Organisasi Santri di pondok pesantren berdasarkan ketiga tipe pondok pesantren tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Di antara penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan dan terkait langsung dengan persoalan manajemen pesantren adalah:

1. Saidi dari Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2016, dalam tesisnya mendeskripsikan tentang “Manajemen Kesantrian Pada Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin. Penelitian difokuskan pada penerimaan, seleksi, dan penempatan santri baru, bimbingan santri dan alumni santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan santri baru berjalan cukup baik dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Adanya bimbingan santri yang dilakukan melalui kurikuler dan ekstrakurikuler, di mana kegiatan bimbingan kurikuler meliputi program salafiyah yang mempelajari kitab-kitab kuning dan program wajar dikdas 9 tahun setingkat MTs dan program paket C setara SMA. Sedangkan bimbingan ekstrakurikuler dilakukan menjelang shalatzuhur dengan kegiatan berupa nasihat-nasihat agama, membaca Al-Qur’an, Juz ‘Amma, Asmaul husna, dan membaca kitab Al-Jurumiyah secara bersama, serta latihan ceramah. Untuk pengembangan bakat kepemimpinan, santri senior sangat terbantu dengan adanya penunjukkan kepanitian oleh ketua Yayasan kepada para santri senior setiap ada kegiatan di Pondok Pesantren, walaupun belum

terbentuk Organisasi santri. Adapun peran alumni santri sebagian besar menjadi guru di pondok Pesantren Nurul Jannah.³²

2. Iyus Herdina Saputra dari program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dalam tesisnya mendeskripsikan tentang “Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan pesantren, model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan di pesantren tersebut adalah pendidikan pesantren di bawah naungan Yayasan Darul Hikmah Kutoarjo. Pola pendidikan yang digunakan adalah pola pendidikan pesantren *Khalafiyah* yang berbasis asrama. Dalam pengembangan manajemen, pesantren menggunakan model Manajemen Berdasarkan Sasaran (MBO).³³

3. M. Yusuf Hamdani dai program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yogyakarta tahun 2009, dalam tesisnya ia menjelaskan tentang “Manajemen Pendidikan Pondok pesantren: Studi Kasus Pada pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsindi Krapyak Wetan Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan pada pondok pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta, dan

³²Saidi, “*Manajemen Kesantrian Pada Pondok Pesantren Salafiyahyah Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin*” (Tesis tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2016).

³³ Iyus Herdina Saputra, “*Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*”,(Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009).

untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen pendidikan pada pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, namun masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen pendidikan tersebut. faktor pendukung adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing biang dan teguran secara langsung sebagai tindakan pencegahan (preventif). Sedangkan faktor penghambat dalam penerapannya meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.³⁴

4. Masniah dari program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015, dalam tesisnya menjelaskan tentang “Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren Nahdatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas

³⁴ M. Yusuf Hamdani, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta*”, (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2009).

(Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah)”. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan rekrutmen siswa baru, penempatan siswa baru (pembagian kelas), pencatatan dan pelaporan siswa baru dan lama, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan siswa, penetapan tata tertib siswa dan penerapannya, pengaturan siswa yang mutasi dan drop out, serta pelaksanaan kelulusan siswa dan pengaturan alumni pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Nahdatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rekrutmen siswa baru dilakukan dengan cara pengumuman di mesjid dan spanduk di pintu gerbang sekolah. Penerimaan siswa baru dilakukan oleh panitia penerimaan siswa baru berdasarkan jenjang pendidikan. Pembagian kelas sesuai daftar urutan ketika pendaftaran. Penempatan sesuai dengan jenis kelamin, lulusan, dan sesuai dengan abjad. Untuk layanan BK belum ada guru yang bertugas secara khusus, dan belum terbentuknya OSIS. Disiplin diterapkan dengan cara memberikan nasehat, arahan, sanksi dan pemanggilan orang tua, namun tanpa hukuman fisik. Upaya terhadap siswa mutasi sudah terkontrol dengan adanya buku catatan mutasi dan drop out. Pengumuman kelulusan disampaikan secara langsung tanpa menghadirkan orang tua.³⁵

5. Hasbullah Bakry dari program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015, dengan judul penelitian “Manajemen Kesantrian di Pondok

³⁵Masniah, “*Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah*” (Tesis tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru". Dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan tentang administrasi yang berhubungan dengan kesantrian, dimulai sejak santri masuk sampai mereka lulus dan menjadi alumni pondok pesantren. Untuk mendeskripsikan bagaimana sistem perekrutan santri baru, seleksi, penempatan, dan pengelompokkan. Untuk mendeskripsikan pembinaan santri, meliputi pembimbingan santri di arama, belajar, kesehatan, ibadah, akhlak, dan tata krama santri. Mengetahui pemantauan alumni dan kontribusi alumni bagi pondok pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan objek penelitian adalah manajemen kesantrian pondok pesantren Darul Ilmi meliputi semua kegiatan pengelolaan santri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi di pondok pesantren Darul Ilmi sudah sangat maju dan memerlukan dukungan semua pihak untuk dapat menggunakan teknologi canggih seperti komputer dan jaringan internet. Perekrutan santri baru dilakukan setiap awal bulan Juni tiap tahunnya, diutamakan bagi mereka yang lulus SD/MI dan bisa membaca Al-Quran, dan pembayaran untuk masuk pondok cukup terjangkau. Penerimaan dibatasi untuk 200 orang santri, dengan masing-masing 100 orang untuk putra dan 100 orang untuk putri. Tes dilakukan untuk menentukan pengelompokkan asrama. Kegiatan pembinaan dilakukan oleh para Ustadz dan dibantu oleh para santri senior. Pada enam bulan pertama dikhususkan untuk pembinaan membaca Al-Quran dengan baik. Para alumni diwajibkan mengabdikan satu tahun di pondok setelah lulus, dan sebagian bahkan diangkat

sebagai karyawan atau Ustadz tetap di pondok. Para alumni selalu dipantau keberadaannya dan setiap tahunnya dikumpulkan untuk silaturahmi dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi almamater.³⁶

Merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan terdahulu, untuk manajemen pesantren memang sudah banyak dilakukan penelitian. Penelitian juga sering dilakukan tentang manajemen kesiswaan, namun tidak dikhususkan pada aspek fungsi-fungsi manajemen Organisasi Santri. Hal ini lah yang membedakan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab dengan garis besar, yakni pada Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu.

Bab II berupa kerangka teoritis. Bab ini berisi tentang pengertian manajemen Organisasi Santri, pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, dan fungsi manajemen sert kerangka pemikiran.

Bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan sistematika penulisan.

³⁶Hasbullah Bakry, "Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru" (Tesis tidak diterbitkan: PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2012).

Bab IV yakni paparan data dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.